

BAB III

REPRESENTASI IDENTITAS HOOLIGANS DALAM FILM GREEN STREET HOOLIGANS

Penelitian analisis identitas *hooligans* dalam film GSE akan di analisis secara tekstual yaitu dengan mengamati tanda-tanda yang terdapat dalam film tersebut yang diamati dari sisi naratif maupun visualnya. Untuk sisi naratif akan dilihat dari dialog yang ada pada film tersebut, sedangkan untuk sisi visualnya didasarkan kepada dua hal yaitu cara dari para *hooligans* dalam mengidentifikasi diri mereka sebagai *hooligans* melalui pakaian, *lifestyle*, pilihan bahasa, pekerjaan dan dominasi ras kulit putih yang menjadi identitas dari *hooligans* dan kedua berdasarkan pada *shot size* dalam film yang dianggap memiliki tanda (*sign*) yang berhubungan dengan identitas *hooligans*, kemudian potongan gambar tersebut dianalisis dengan melihat *shot size* yang membentuk dan mengkonstruksi identitas *hooligans*.

Pada film *GSH*, di mana dalam film ini mencoba untuk merepresentasikan tentang identitas dari *hooligans*, dalam hal ini ingin mencoba mengajak masyarakat untuk melihat sisi lain dari para *hooligans* melalui pakaian, *lifestyle* pemilihan bahasa, pekerjaan dan dominasi ras kulit putih. Di mana hal tersebut dapat dilihat melalui tokoh pemeran film ini, semua tanda pada film ini memiliki makna masing-masing. Sementara itu, untuk menganalisa makna dan mitos yang terkandung pada film tersebut peneliti akan melakukan pemotongan

pemotongan adegan dan dialog yang terdapat pada film tersebut, di mana pada potongan tersebut terdapat unsur –unsur teknik pengambilan kamera seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya yakni *medium shot*, *long shot*, dan *full shot*. Kemudian dari potongan-potongan adegan tersebut memiliki makna penandaan yang berbeda-beda sehingga akan membantu peneliti dalam menganalisa film ini.

A. Pakaian Hooligans

Salah satu bentuk dari representasi identitas *hooligan* yang ditunjukkan di film ini adalah penggunaan pakaian, di mana penggunaan pakaian dalam film mempunyai relevansi yang umum berkaitan dengan pembentukan identitas *hooligans*. Pakaian beserta semua atribut atau aksesoris yang melekat ditubuh merupakan sebuah sistem penanda serta memiliki fungsi dalam komunikasi, sehingga memungkinkan peneliti untuk menganalisa lebih mendalam terkait pakaian yang diperlihatkan di film ini.

Pada film GSH, pakaian yang diperlihatkan menjadi pembeda dengan film bertema *hooligans* lainnya, semisal pada film *football factory*. *Fashion* yang diperlihatkan dalam film GSH seakan ingin menggambarkan sisi lain dari gaya berpakaian *hooligans*. Di mana gaya berbusana yang menjadi pembeda pada film GSH dengan film lain akan diperlihatkan pada gambar



Gambar 3.1
Sumber : DVD *GSH*

Pada potongan gambar 3.1 di atas dari potongan tersebut terlihat fashion *hooligans* yang diperlihatkan di film ini, mereka mengenakan *jeans*, jaket merek *stone island* serta sepatu *sneakers* Adidas putih. pakaian yang mereka kenakan di film ini nampak terlihat rapih, hal tersebut karena gaya pakaian yang mereka gunakan lebih santai ala kaum urban, bahkan tidak terlihat jika mereka adalah kelompok *hooligans*, karena mereka tidak mengenakan syal, baju klub atau pernak-pernik yang menunjukkan jika mereka adalah pendukung fanatik klub sepakbola. Gaya berpakaian seperti yang ditunjukkan pada film *GSH* dikenal dengan istilah *casual*, istilah ini muncul pada akhir dekade 70-an di mana gaya berpakaian ini menjadi trend di kalangan *hooligans*, ciri dari gaya berpakaian ini santai tidak banyak aksesoris yang dikenakan namun terobsesi dengan produk pakaian mahal seperti *stone island* dan Adidas (Wahyudi, 2009: 256).

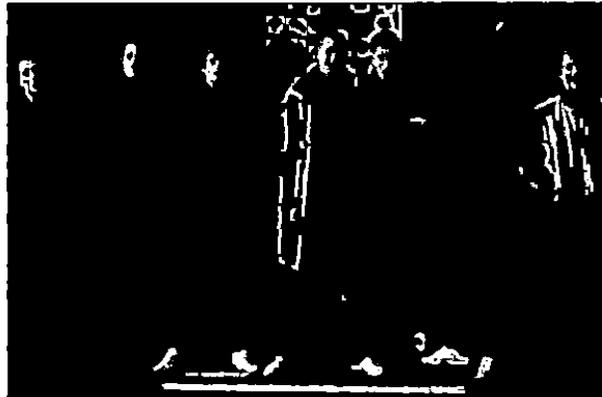
Sedangkan jika peneliti perhatikan pada film *football factory*, gaya berpakaian yang dipakai pada film ini cenderung tidak memperlihatkan

ketertarikan *hooligans* dengan produsen baju mahal seperti yang diperlihatkan pada film GSH. *Hooligans* pada film *Football Factory* kerap mengenakan *polo shirt*, *baju kotak-kotak*, *sepatu Doctor Marten* dan celana *jeans*. Gaya berpakaian pada film *football factory* tidak serapi dan *fashionable* seperti yang diperlihatkan pada film GSH, karena dalam film GSH ingin memberikan gambaran kepada orang umum bahwa *hooligans* mempunyai selera khusus dalam mengkonsumsi pakaian atau selera khusus dalam mengkonsumsi suatu produk pakaian tertentu. Seperti yang diperlihatkan pada penggunaan jaket produk *stone island*.

Pakaian yang digunakan oleh pemeran tokoh pada film GSH menjadi sebuah simbolisasi dari representasi identitas *hooligans* yang coba diperlihatkan. Film ini membentuk dan menghadirkan kembali relitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaanya seperti penggunaan *pakaian* yang melekat pada film GSH. Bagian dari *fashion* pada film GSH diperlihatkan melalui penggunaan *jeans*, jaket *stone island* dan *sneakers*. Dari bagian tersebut akan diperjelas pada analisa di bawah ini.

A.1 Jeans

Salah satu bagian dari gaya berpakaian *hooligan* pada film ini adalah celana *jeans*. Penggunaan *jeans* kerap terlihat di hampir setiap adegan film ini, seakan *jeans* pada film ini menjadi sebuah pakaian wajib bagi mereka. Hal tersebut diperkuat dengan salah satu potongan adegan film di bawah ini



Gambar 3.2
Sumber gambar : DVD GSH

Denotasi yang terlihat pada gambar 3.2 di atas adalah penggunaan *jeans* oleh *hooligans*, *jeans* pada film ini seakan menjadi pakaian kebesaran bagi mereka. *Jeans* bukan hanya sebagai pakaian yang melekat di badan mereka saja namun penggunaan *jeans* oleh *hooligans* membuat mereka enak dipandang serta leluasa bergerak untuk melakukan setiap aksi destruktif mereka (Trypuc, 2009:5).

Dari denotasi di atas konotasi yang ditimbulkan dari penggunaan *jeans* oleh *hooligans* adalah bagi mereka *jeans* memberikan kesan kasual yang kuat kepada mereka sesuai dengan gaya yang mereka adopsi yakni gaya *casual*. Oleh karena itu, penggunaan *jeans* sangat populer di kalangan *hooligans*, serta menjadi salah satu pakaian favorit dan wajib mereka miliki.

Mitos yang ditimbulkan dari penggunaan *jeans* pada film GSH seakan ingin menepis sebuah mitos lama terkait penggunaan *jeans*. Mitos lama tersebut mengatakan bahwa *jeans* lekat sekali dengan kultur kaum pekerja. Di mana *hooligans* terdahulu berasal dari kaum kelas pekerja sehingga ada keterkaitan hubungan sejarah antara *hooligans* dengan *jeans* menurut

sejarahnya *jeans* merupakan celana yang di buat Levi Strauss (1829-1902) yang pertama kali menjual *jeans* kepada para pekerja tambang di San Fransisco, sehingga *jeans* selalu di identikan dengan kelas pekerja, walaupun pada tahun 1950-an mendadak *jeans* menjadi pakaian wajib bagi anak muda Amerika. Sehingga menjadi sebuah trend baru dan menjalar keseluruh dunia (Reynolds, 2010:23-24).

Seperti yang diperlihatkan pada film GSH, *hooligans* pada film GSH bukanlah berasal dari kelas pekerja, namun mereka justru berasal dari kaum menengah yang memiliki kemampuan secara finansial, sehingga mitos pada film ini menegaskan bahwa *jeans* pada era modern saat ini tidak selalu di identikan dengan kelas pekerja, tetapi sudah menjadi sebuah trend pakaian di seluruh lapisan sosial seperti yang dikemukakan oleh Polhemus dalam Barnard bahwa *jeans* menjadi salah satu contoh pakaian yang gayanya diadopsi masyarakat kelas menengah dari kelas pekerja (Polhelmus dalam Barnard,2009: 182).

Hal tersebut terjadi karena bagi *hooligans* pada celana *jeans* tidak membawa perbedaan status sosial dan kemakmuran. Penggunaan *jeans* kini bukan lagi sebagai simbolisasi semangat anti *fashion* dari kelas pekerja ataupun sebuah pakaian yang tidak layak dan tabu di pakai kelas menengah, namun saat ini keberadaan *jeans* menjadi sebuah konsumsi populer semua kelas sosial yang ada di masyarakat. Sehingga kini memungkinkan *jeans* menjadi sebuah pakaian yang bernilai ekonomi tinggi.

Seperti yang diperlihatkan pada film GSH, di mana penggunaan *jeans* menjadi sebuah bagian gaya berpakaian dari film ini yang coba direpresentasikan sebagai identitas *hooligans*, karena penggunaan *jeans* pada film ini tidak pernah lepas dari aktifitas mereka sebagai *hooligans*. Dengan kata lain *jeans* menjadi salah satu bagian dari gaya berpakaian *hooligans* yang coba direpresentasikan di film GSH. Sebagaimana kita ketahui bahwa makna film sebagai refleksi berbeda dengan film sebagai representasi, sebagai refleksi dari realitas film hanya sekedar memindah realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu, sedangkan sebagai representasi dari realitas film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya seperti yang diperlihatkan pada film ini, di mana penggunaan *jeans* menjadi salah satu bentuk tanda yang coba direpresentasikan sebagai sebuah identitas *hooligan*.

Keberadaan *jeans* bagi mereka di film ini adalah sebuah bagian dari gaya *casual* yang mereka adopsi, di mana *jeans* memberikan kesan yang kuat pada gaya tersebut. Dengan kata lain *jeans* menjadi salah satu bentuk dari ekspresi gaya berbusana mereka, melalui penggunaan *jeans* tersebut mereka ingin menunjukkan bahwa *jeans* merupakan bagian dari pakaian yang memperkuat kesan santai pada mereka. Seperti yang diperlihatkan pada film GSH, sebagaimana kita ketahui bahwa gaya *casual* menuntut *hooligans* untuk memiliki kemampuan finansial yang kuat untuk bisa berhadapan dengan gaya

Dengan kata lain *hooligans* yang bergaya *casual* di film *GSH* menjadi salah satu ciri yang menunjukkan jika mereka adalah *hooligans* yang berasal dari luar kelas pekerja sehingga mereka memiliki kemampuan finansial untuk mengadopsi gaya tersebut. Jadi, representasi yang ingin di tunjukan pada penggunaan *jeans* di film *GSH* ingin memberikan gambaran kemasyarakat bahwa *hooligans* pada film ini merupakan *hooligans* yang berasal dari kelas menengah, walaupun mereka kerap menggunakan *jeans* namun penggunaan *jeans* pada film ini hanya mempertegas kesan santai dari gaya *casual* yang mereka adopsi bukanlah suatu bentuk anti gaya atau simbolisasi perlawanan terhadap kelas seperti yang digambarkan dengan film bertema *hooligans* lainnya semisal pada film *football factory*. Tetapi untuk mempertegas bahwa *jeans* kini telah bernilai ekonomi tinggi serta bukan lagi milik kaum kelas pekerja saja namun sudah menjadi milik seluruh lapisan masyarakat termasuk kelas menengah atas.

A.2 Jaket stone island

Selain penggunaan celana jeans, *hooligans* pada film *GSH* kerap memakai jaket *stone island*. Dalam setiap adegan film ini mereka kerap menggunakan jaket ini hal tersebut seperti yang diperlihatkan pada notongan



Gambar 3.3
Sumber gambar : DVD GSH.

Pada potongan gambar 3.3 di atas denotasi yang terlihat dari penggambaran potongan tersebut memperlihatkan penggunaan jaket *stone island*. Dari potongan tersebut terlihat jika *hooligans* merasa nyaman dengan penggunaan jaket ini di mana pada adegan di film GSH jaket *stone island* kerap menemani mereka di setiap aktifitasnya termasuk untuk menonton pertandingan sepakbola.

Sementara itu konotasi yang ditimbulkan dari denotasi di atas adalah bahwa penggunaan jaket *stone island* oleh *hooligans* tidak hanya sebagai jaket pelindung tubuh saja namun sudah menjadi sebuah trend *fashion* bagi *hooligans*, karena *hooligans* beranggapan bahwa stadion bukan hanya sebagai sebuah tempat untuk menonton pemain klub kesayangannya ataupun untuk melakukan tindakan rusuh akan tetapi mereka menjadikan stadion sebagai suatu ajang untuk memamerkan pakain mereka (Handoko, 2008:41). Terlebih *stone island* identik dengan produk baju yang elegan dan mahal. Namun tidak mengendurkan keinginan konsumtif mereka terhadap *fashion*, hal tersebut terbukti dengan kemunculan *stone island* yang melanda di kalangan

hooligans hingga saat ini, bahkan ada rumor yang menyatakan bahwa *stone island* sempat menarik produknya dari pasaran akibat produk mereka sering diidentikan dengan *hooligans*.

Sementara itu mitos yang ada terkait dengan penggunaan *stone island* adalah bahwa *hooligan* yang memakai jaket *stone island* diduga terlibat dengan gerakan *neo-nazi*. Hal tersebut karena pada akhir tahun 1990-an beberapa polisi mencoba menyelidiki serta menghubungkan keterkaitan antara logo kompas *stone island* yang berada di lengan kanan pakaian tersebut dengan lambang salib *Celtics* dari gerakan *neo-nazi*. Walaupun penyelidikan tersebut hanya dugaan saja, namun pada tahun 2000-an banyak *hooligan* yang mencopot logo *stone island* tersebut (Wahyudi, 2009: 55)

Pada film GSH mitos tersebut dibantah dengan tidak adanya anggota *hooligans* yang terlibat dengan gerakan *neo-nazi* tersebut. Dalam film GSH penggunaan jaket *stone island* hanya sebatas sebagai pelindung tubuh dan *fashion* saja. Karena film ini ingin menepis dugaan bahwa anggota *hooligans* yang memakai jaket *stone island* belum tentu mereka terlibat dalam gerakan *neo-nazi*. Tetapi karena mereka memang terobsesi dan menyukai produk *stone island*, yang menurut mereka memberikan kesan yang *fashionable*.

Penggunaan jaket *stone island* tersebut seakan menjadi salah satu cara *hooligans* untuk mengekspreskan dirinya. Serta film ini ingin mempertegas bahwa *hooligans* saat ini mempunyai selera khusus terhadap pakaian atau suatu produk pakaian tertentu (Handoko, 2009:41). Hal tersebut karena

hooligans ingin menuntun kepada masyarakat bahwa *hooligans* saat ini

memiliki *sense of fashion* yang baik, seperti yang diperlihatkan pada film GSH, *hooligans* di film GSH lebih tampak *fashionable* dan trendi dengan jaket *stone island*-nya. Bagi *hooligans* memandang stadion kini bukan saja sebagai arena bagi mereka untuk melihat aksi klub kesayangannya atau sebagai ajang tawuran saja, tetapi saat ini keberadaan stadion bagi mereka adalah sebagai sarana mereka untuk “pamer” pakaian agar mendapatkan perhatian dari penonton lainya.

Selain menjadi sebuah *trend*, ternyata ada sebuah maksud yang ingin disampaikan pada film ini melalui penggunaan *stone island*, bahwa penggunaan jaket ini merujuk kepada latar belakang status sosial *hooligans* pengguna jaket tersebut, karena berdasarkan segmentasi produknya *stone island* ditujukan kepada kalangan kelas menengah, sehingga di film GSH ingin memberikan penggambaran kepada masyarakat bahwa *hooligans* di film ini berasal dari kelas menengah yang memiliki kemampuan secara finansial untuk membeli produk *stone island*. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Malcolm Barnard yang menyatakan bahwa sebuah pakaian beserta *aksesories*-nya dapat menjadikan sebuah tanda yang menunjukkan status sosial dari mana ia berasal (Barnard, 2009:86). Oleh karena itu, penggunaan jaket *stone island* pada film ini menjadi sebuah tanda yang menunjukkan latar belakang status sosial dari *hooligans* di film GSH, penggunaan *stone island* tersebut selaras dengan gaya *casual* yang mereka adopsi. Serta membentuk tanda tersebut menjadi sebuah representasi dari identitas *hooligans* di film GSH

A.3 Sneakers

Selain penggunaan jaket *stone island* dan *jeans*. Pada film ini *hooligans* kerap terlihat menggunakan sepatu *sneakers* di setiap aktifitas mereka. seperti yang diperlihatkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.4
Sumber Gambar : DVD GSH



Gambar 3.5
Sumber gambar : DVD GSH

Dari denotasi yang muncul pada gambar 3.4 di atas adalah para *hooligans* di film GSH memakai sepatu *sneakers* sebagai salah satu bagian *fashion* yang tidak bisa dipisahkan dari mereka. selain itu, bagi *hooligans* pada

sepatu *sneakers* memberikan kesan santai tetapi tetap *sporty*. Kemudian pada gambar 3.5 *hooligans* memakai *sneaker* dalam setiap aktifitas mereka bahkan ketika mereka akan bersiap melakukan penyerangan seperti yang diperlihatkan pada potongan gambar 3.5 di atas. Penggunaan *sneakers* sangat populer dikalangan *hooligans*, karena penggunaan sepatu ini memberikan kenyamanan dan *fleksibilitas* untuk digunakan.

Konotasi yang ditimbulkan dari penggunaan *sneakers* memberikan kesan *sporty* dan santai bagi *hooligans* di film ini. Hal tersebut sejalan dengan sejarah *sneakers* yang mengalami pergeseran kegunaan, dimana pada awalnya *sneakers* digunakan sebagai sepatu pelengkap untuk pakaian olahraga. Tetapi pada saat ini *sneakers* dikenakan sebagai alas kaki penunjang gaya *casual* (Reynold, 2010: 22). Seperti gaya pakaian *casual* yang di adopsi pada film ini.

Sedangkan mitos yang ditimbulkan terkait penggunaan *sneakers* oleh *hooligans* adalah *sneakers* merupakan sepatu yang menjadi lambang dari semangat *rebellion* (jiwa pemberontak). Hal tersebut karena pada awalnya *sneakers* adalah sepatu yang terjangkau harganya oleh kaum kelas bawah. Sehingga menurut sejarahnya dahulu penggunaan *sneakers* di identikan dengan kaum kelas bawah, serta menjadi wujud perlawanan kelas bawah terhadap pakaian yang digunakan oleh kelas menengah. Namun pada saat ini mitos tersebut bergeser seperti yang di perlihatkan pada film GSH, dimana pada film tersebut sepatu *sneakers* digambarkan sebagai sepatu yang memberikan kesan *sporty* dan kasual bagi *hooligans*. Penggunaan *sneakers* di film tersebut tidak terlibat lagi sebagai sepatu yang berasal dari kelas bawah

namun sudah menjadi bagian dari kelas menengah yang mengadopsi *sneakers* menjadi sepatu yang populer di semua kalangan. Hal tersebut diperkuat dengan fakta yang menyatakan bahwa saat ini *sneakers* menjadi sebuah sepatu yang bernilai mahal sehingga *sneakers* menjadi salah satu bagian dari *fashion* kelas menengah yang di adopsi dari kalangan masyarakat menengah kebawah selain *jeans* (Reynolds, 2010:30).

Penggunaan sepatu *sneakers* dalam film GSH, menjadi bagian dari identitas kelompok *hooligans*, karena identitas dapat dilihat dari selera, kepercayaan maupun gaya hidup sebuah kelompok yang kemudian terciptalah sebuah identitas yang mencirikan kelompok tersebut. Identitas tentunya tidak tercipta dengan sendirinya, melainkan tercipta dari kesepakatan kelompok tersebut misalnya pada film ini kelompok *hooligans* di film ini dengan kompak memakai *sneakers* sebagai sepatu yang biasa mereka gunakan saat berkumpul, mendukung klub kesayangannya, sekedar *hangout* bahkan saat melakukan tawuran. Seperti halnya dengan identitas diri, pada identitas kelompok juga menunjukkan tentang diri mereka dengan tujuan agar dapat dikenal oleh orang lain. Jadi, film ini mencoba mengkonstruksi dan menghadirkan kembali gambaran dari realitas melalui kode-kode, atau simbol-simbol penandaan seperti pada penggunaan *sneakers* yang secara tidak langsung menjadi bagian dari representasi identitas *hooligans* yang ingin diperlihatkan pada film ini.

Dengan demikian, dari analisa penggunaan pakaian pada film GSH.

Gambaran yang peneliti temukan dari film ini melalui penggunaan jeans, stone

island dan *sneakers* adalah bahwa *hooligans* kini mempunyai selera khusus dalam mengkonsumsi suatu produk pakaian tertentu. Dari penggambaran tersebut jika peneliti bandingkan dengan film bertema *hooligans* lainnya seperti *Football Factory*, gaya berpakaian *hooliganya* berbeda dengan yang diperlihatkan pada film GSH. Dalam film *football factory* pakaian *hooligans* yang diperlihatkan masih ditemukan trend gaya lama *hooligans* yang ditandai dengan penggunaan sepatu *Doctor Marten*, kemeja kotak-kotak, kaos polo dan *jeans*. Namun berbeda dengan film *football factory*, pada film GSH *hooligans* pada film ini mengadopsi gaya *casuals* ala kaum urban seperti *jeans*, jaket *stone island* dan *sneakers*. Padahal menurut sejarahnya, tujuan dari *hooligans* melakukan transformasi gaya *casual* adalah untuk menghindari monitoring polisi ataupun kamera CCTV. Tetapi seiring berjalanya waktu transformasi gaya berpakaian tersebut mengalami pergeseran makna, banyak pendapat yang mengatakan bahwa transformasi gaya berpakaian tersebut saat ini menjadi identitas bagi *hooligans* yang memiliki kemampuan ekonomi untuk mengkonsumsi gaya *casuals* (Spaij,2006: 33). Hal ini, terbukti bahwa produk-produk yang menawarkan pakaian ala kaum urban tersebut memang ditujukan untuk kaum kelas menengah sehingga harganya sangat mahal bagi kaum *hooligan* yang berasal dari kelas pekerja.

Jadi, film GSH adalah film *hooligans* yang menceritakan sisi lain dari identitas *hooligans*. Di mana identitas yang dibentuk melalui penggunaan pakaian ingin memberikan gambaran pada khalayak bahwa *hooligans* di film ini tidak selalu berasal dari kelas pekerja, namun melalui transformasi gaya

berpakaian di film ini ingin mempertegas pandangannya bahwa *hooligans* kini sudah mulai menjalar ke status sosial yang lebih tinggi. Walaupun mereka sudah masuk ke status sosial yang lebih tinggi, tetapi mereka masih setia dengan *jeans* dan *sneakers* yang menjadi simbolisasi dari pakaian kelas pekerja yang saat ini menjadi adopsi gaya berpakaian mereka, bagi mereka *jeans* dan *sneakers* tidak memperlihatkan perbedaan mencolok dengan *hooligans* dari kelas di bawahnya. Sehingga melalui gaya berpakaian mereka pada film ini menjadi bentuk ekspresi mereka untuk menunjukkan representasi identitas mereka sebagai *hooligans*.

B. Lifestyle.

Lifestyle atau gaya hidup, merupakan ciri dari kehidupan masyarakat di era modern. Menurut Chaney gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan lainnya, dalam interaksi sehari-hari (Chaney, 2009:5). Gaya hidup merupakan salah satu bagian dari aspek yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui identifikasi *hooligans* yang diperlihatkan pada film ini. Menurut Alvin Toffer gaya hidup adalah alat yang dipakai oleh individu untuk menunjukkan identifikasi mereka dengan subkultur tertentu (Alvin Toffer dalam Ibrahim, 1997:165-166). Sehingga melalui analisis gaya hidup akan ditemukan identifikasi dari representasi identitas *hooligans*.

Pada film GSE gaya hidup *hooligans* yang diperlihatkan sepanjang adegan adalah mentata tubuh, minum bir, dan berkumpul di pub. Gaya hidup

yang diperlihatkan tersebut nampak hampir sama dengan gaya hidup yang diperlihatkan pada film bertema *hooligans* lainya seperti pada film *football factory*. Namun apabila di analisis lebih mendalam, ternyata gaya hidup yang diperlihatkan akan tampak berbeda. Film GSE lebih menyoroti gaya hidup sebagai sebuah sarana untuk menunjukkan keberadaan mereka sebagai *hooligans* di masyarakat. Namun pada film *football factory*, lebih menyoroti gaya hidup dari sisi negatif *hooligans*, seperti kegemaran mereka terhadap *drugs*, dan pub sebagai salah satu tempat untuk bertransaksi *drugs*. Perbedaan lainya akan tampak di perjelas melalui berberapa analisa di bawah ini.

B.1 Tato

Tato menjadi sebuah gaya hidup yang sulit dipisahkan dari kehidupan *hooligans* hal tersebut terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.6
Sumber gambar : DVD GSH



Close up
Gambar 3.7
Sumber gambar : DVD GSH

Pada potongan gambar 3.6 terlihat denotasi yang menggambarkan mark yang mentato tubuhnya di sebuah galeri tato. Mentato tubuh menjadi sebuah keharusan bagi anggota baru *hooligans*, karena pada film GSH mentato tubuh dengan klub kesayangannya menjadi sebuah tanda yang membedakan mereka dengan *hooligans* lainnya. Kemudian Pada gambar 3.7 di atas dengan menggunakan teknik pengambilan kamera *close up* yang menandakan keintiman hubungan antara penggunaan tato dengan identitas *hooligans*, dari potongan gambar tersebut denotasi yang muncul adalah Mark mentato lambang klub kesayangannya West Ham United di dada sebelah kirinya. Potongan adegan tersebut memperlihatkan lambang klub kesayangannya ditato dengan ukuran besar, seolah ukuran tato tersebut menyerupai ukuran sebenarnya dari hati Mark.

Dari penggambaran denotasi tersebut memunculkan konotasi bahwa tato merupakan simbol keyakinan dan kecintaan mereka kepada klub kesayangannya. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Wahyudi terkait penggunaan tato bagi *hooligans*, menurutnya makna penggunaan tato bagi *hooligans* adalah sebuah perwujudan tentang keyakinan atau agama, cinta harga diri, serta kehormatan dari mereka terhadap klub kesayangannya (Wahyudi, 2009:114). Sehingga mentato lambang klub kesayangannya di tubuh, merupakan keseharusan bagi anggota baru di kelompok *hooligans*, karena tato menjadi bentuk kesetiaan mereka yang lebih ekstrim kepada klub

Menurut sejarahnya, ada keterkaitan makna dari penggunaan tato oleh *hooligans* dengan bangsa Yunani, dimana dahulu bangsa Yunani menggunakan tato sebagai tanda untuk menandai intelijen mereka (Spaij, 2006: 35). Hal tersebut sama dengan yang dilakukan oleh *hooligans* yang menjadikan tato sebagai tanda untuk keanggotaan kelompok mereka, serta menjadi pembeda antara kelompok *hooligans* dengan *fans* biasa.

Dari penggambaran denotasi dan konotasi di atas maka mitos yang muncul terkait dengan penggunaan tato adalah penggunaan tato selalu dikaitkan dengan pelaku kriminalitas, namun dalam film GSH memunculkan mitos baru terkait dengan penggunaan tato pada film ini memperlihatkan bahwa tato merupakan sebuah bentuk atas kecintaan mereka kepada klub kesayangannya, bahkan tato menjadi sebuah tanda yang religius bagi mereka sehingga penggunaan tato menjadi sebuah tanda keanggota bagi mereka serta yang menjadikan pembeda antara mereka dengan kelompok *hooligans* lainya atau bahkan dengan suporter klub sepakbola pada umumnya.

Penggunaan tato pada film ini mempertegas asumsi peneliti jika tato merupakan salah satu cara *hooligans* untuk menunjukkan identitas mereka. karena penggunaan tato bagi *hooligans* adalah untuk menunjukkan bentuk kecintaan mereka teradap klub kesayangannya, serta untuk menunjukkan keberadaan mereka di masyarakat. Sehingga penggunaan tato pada film ini menjadi bentuk representasi identitas dari *hooligans*, karena identitas dapat dilihat dari selera, kepercayaan maupun gaya hidup sebuah kelompok yang kemudian terciptalah sebuah identitas yang mencirikan kelompok tersebut.

Identitas tentunya tidak tercipta dengan sendirinya, melainkan tercipta dari kesepakatan kelompok tersebut salah satu contohnya pada penggunaan tato di film ini di mana kelompok *green street elite* mewajibkan anggotanya untuk mentato tubuh mereka sebagai bentuk kecintaan mereka terhadap klub West Ham United, serta tanda yang membedakan mereka dengan *hooligans* lainnya bahkan dengan *fans* biasa. Seperti halnya dengan identitas diri, pada identitas kelompok juga menunjukkan tentang diri mereka dengan tujuan agar dapat dikenal oleh orang lain.

Apabila peneliti bandingkan dengan film bertema *hooligans* lainnya seperti film *football factory*, tidak ada makna khusus yang ditimbulkan dari penggunaan tato oleh tokoh pemeran film tersebut. Makna penggunaan tato pada film *football factory* hanya sebatas sebagai bentuk *lifestyle* saja tidak ada makna lain ataupun khusus dari penggunaan tato tersebut, sehingga pada film *football factory* hanya menyoroti penggunaan tato dari sisi *lifestyle* ataupun bagian dari bentuk maskulinitas. Tetapi apabila di bandingkan pada film GSH penggunaan tato tidak hanya sebatas sebagai bagian dari *lifestyle* saja, namun film ini menaknai penggunaan tato adalah sebagai salah satu bentuk kecintaan mereka kepada klub kesayangannya. Seakan film ini ingin menceritakan sisi lain dari *hooligans* melalui representasi yang di bangun dari penggunaan tato

Salah satu bagian dari *lifestsyle* yang akan kita bahas lagi adalah pub. Banyak masyarakat yang memaknai pub hanya sebatas sebagai tempat untuk *hangout*, lalu bagaimana *hooligans* di film GSH memaknai pub, untuk lebih jelasnya kita lihat gambar di bawah ini



Gambar 3.8
Sumber gambar: DVD GSH



Gambar 3.9
Sumber Gambar: DVD GSH

Pada potongan gambar 3.8 denotasi yang terlihat adalah pub menjadi sebuah tempat yang nyaman bagi *hooligans* untuk berkumpul sambil minum

bir. Pada potongan kedua gambar tersebut menceritakan bahwa *hooligans*

menjadikan pub sebagai tempat untuk menghabiskan waktu luang mereka. Kemudian pada potongan gambar 3.9 di atas memperlihatkan suasana pub yang mereka jadikan tempat untuk berkumpul sebelum menuju stadion, biasanya sebelum mereka berangkat ke stadion, *hooligans* bernyanyi-nyanyi terlebih dahulu ditemani dengan segelas bir, mereka melakukan kebiasaan ini dengan maksud untuk membakar semangat kepada rekan-rekannya agar total untuk memberikan *support* kepada klub kesayangannya.

Sehingga dari denotasi tersebut menimbulkan konotasi bahwa pub di film GSH menjadi sebuah tempat untuk bersosialisasi bagi *hooligans*. Hal tersebut karena *hooligans* merasa nyaman untuk berkumpul di pub, seolah pub sudah menjadi rumah kedua bagi mereka untuk menghabiskan waktunya, serta menunjukkan ekspresi kecintaan mereka terhadap klub kesayangannya. Pub menjadi sebuah tempat yang tepat bagi *hooligans* untuk memobilisasi *hooligans* lainnya, ataupun menggelar nonton bareng ketika stadion tidak mungkin lagi dimasuki oleh mereka karena alasan keamanan, bahkan mereka menjadikan pub sebagai tempat untuk bernyanyi mengagung-agungkan tim kesayangannya (Wahyudi, 2009: 86).

Dari penggambaran konotasi di atas menimbulkan sebuah mitos dari pub, bahwa banyak dari *hooligans* yang menganalogikan pub sebagai sebuah tempat suci bagi *hooligans*, karena biasanya sebelum berangkat ke stadion mereka berkumpul di pub untuk menyanyikan serta mengagung-agungkan klub kesayangannya. Bahkan pub dijadikan markas dan pusat komando bagi mereka

tak jarang pub menjadi target sasaran bagi kelompok *hooligans* lainya (Spaij, 2006: 15).

Pub di film GSH ternyata tidak dimaknai sebagai tempat bersosialisasi saja. Akan tetapi pub seakan menjadi tempat kedua yang memberikan kenyamanan bagi mereka - selain untuk menghabiskan waktu luangnya - ternyata *hooligans* memakai pub untuk mempersiapkan penyerangan terhadap kelompok *hooligans* lainya. Sehingga pada film ini pub seakan menjadi sebuah tempat untuk menunjukkan identitas mereka sebagai *hooligans*. Karena dalam film ini mereka memperlihatkan pub menjadi bagian yang tidak bisa lepas dari kehidupan mereka, di mana pub kerap dianalogikan sebagai tempat untuk memobilisasi pergerakan mereka, sebelum ataupun sesudah pertandingan biasanya mereka berkumpul di pub bahkan mereka mempersiapkan perkelahian atau penyerangan terhadap kelompok lain, serta tempat yang tepat untuk menghabiskan waktu luang mereka setelah sibuk dengan rutinitas keseharian mereka bahkan pub dijadikan sebagai sasaran dari aksi destruktif mereka.

Sehingga pub menjadi tempat yang tepat bagi mereka untuk menunjukkan identitasnya sebagai *hooligans* karena identitas dapat di tunjukan dalam berbagai cara. Misalnya, di film GSH diperlihatkan dalam gaya hidup mereka meliputi dari cara berpakaian, bahasa tingkah laku, atribut yang mereka gunakan maupun tempat mereka berkumpul. Melalui cara-cara tersebut maka akan menunjukkan sebuah simbol yang mereka yakini, serta memberikan identitas kepada komunitas mereka. Salah satu contohnya adalah

kegemaran mereka untuk berkumpul di pub, sehingga pub pada film ini coba di bentuk sebagai sebuah tanda yang menjadi sebuah tempat bagi *hooligan* untuk menunjukkan ekspresi mereka, seperti untuk *hangout*, nonton bareng, bahkan menjadi tempat mereka mempersiapkan penyerangan terhadap kelompok lainya.

Sementara itu jika pada film bertema *hooligans* lainya seperti *football factory* lebih menyoroti pub sebagai tempat bagi mereka untuk bertransaksi *drugs*. Karena film ini memperlihatkan *hooligans* sebagai salah satu mata rantai pengedaran *drugs* di Britania raya. Sedangkan pada film GSH pub tidak digambarkan atau dimaknai sebagai tempat untuk bertransaksi *drugs*, akan tetapi pada film ini tidak mencoba melihat pub dari kaca mata yang berbeda dari yang digambarkan pada film *football factory*, seakan film GSH tidak ingin mengeksploitasi sisi negatif dari *hooligans*

B.3 Bir

Selain dari pub, bagian dari *lifestyle* yang kerap diperlihatkan pada film ini adalah kebiasaan mereka meminum bir. Kebiasaan tersebut memang sulit dipisahkan dari *hooligans*, seakan menjadi bagian dari kehidupan mereka seperti yang digambarkan di bawah ini



Close up

Gambar 3.10

Sumber gambar : DVD *GSH*



Gambar 3.11

Sumber gambar : DVD *GSH*

Pada gambar 3.10 di atas dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *close up*, pengambilan gambar dengan teknik ini memberikan efek yang kuat sehingga akan muncul sebuah makna hubungan keintiman antara bir

dengan *hooligans*, yang mana bir seolah menjadi minuman wajib bagi mereka. Denotasi potongan gambar diatas memperlihatkan Matt sedang asyik menikmati segelas bir. Jika peneliti amati dengan seksama, konotasi yang muncul dari bir bagi identitas *hooligans* adalah bahwa bir dimaknai sebagai sebuah minuman wajib bagi anggota *hooligans*, sehingga keberadaan bir menjadi bagian yang sulit dipisahkan dari gaya hidup yang diperlihatkan oleh *hooligans* pada film ini. Hal tersebut sejalan dengan tradisi masyarakat Inggris yang sulit dipisahkan dengan tradisi minum bir-nya.

Selain itu pada potongan gambar 3.11 di atas dari penggambaran tersebut denotasi yang terlihat menceritakan anggota *green street elite* yang sedang berkumpul dan mengisi waktu luang mereka ditemani dengan berberapa gelas bir, seolah minuman ini menjadi minuman perekat kebersamaan mereka.

Pada penggalan film di atas konotasi yang timbul memperlihatkan bir tidak hanya menjadi minuman wajib bagi *hooligans*, namun bir seolah menjadi minuman yang pas untuk menggambarkan kebersamaan *hooligans*, karena bir menjadi magnet yang ampuh untuk mengumpulkan anggota *hooligans* lainnya, serta menjadi pilihan yang tepat bagi mereka untuk merayakan kemenangan. Bagi *hooligans* tidak ada yang lebih cocok daripada bir yang berbuih untuk merayakan kemenangan klubnya (Republika, 3 Juni 2006).

Dari konotasi di atas menimbulkan mitos bahwa bir merupakan salah satu faktor pemicu tindakan negatif *hooligans*, biasanya *hooligans* yang

mabuk sulit untuk mengontrol perilakunya dan ucapannya yang bisa memancing emosi kelompok lain. kemudian timbulah perkelahian antara *hooligans* yang bisa dalam sekejap merembet pada perusakan fasilitas umum. Mitos tersebut diperkuat dengan data statistik bahwa pada tahun 2000/2001 misalnya, dari 928 hooligans yang tertangkap ternyata 27 persennya ditangkap dalam kondisi mabuk. (wahyudi, 2009:88).

Dengan kata lain, meminum bir merupakan salah satu cara *hooligans* untuk mengekspresikan diri mereka kepada orang lain, di mana bir bagi *hooligans* sulit dilepaskan dari kehidupan mereka. Sehingga kebiasaan mereka meminum bir seakan menjadi identitas mereka yang sulit dilepaskan dari gaya hidup *hooligans*. Hal tersebut sesuai dengan konsep identitas, di mana identitas terbentuk dari selera, kepercayaan maupun gaya hidup sebuah kelompok yang kemudian terciptalah sebuah identitas yang mencirikan kelompok tersebut. Seperti yang diperlihatkan pada film GSH, di mana pada film tersebut memberikan penggambaran mengenai kebiasaan mereka meminum bir yang direpresentasikan di film ini menjadi sebuah bagian dari gaya hidup *hooligans*. serta sebagai sebuah tanda yang di representasikan di film ini sebagai salah satu bagian dari identitas *hooligans*.

Jadi, dari analisa mengenai gaya hidup yang diperlihatkan pada film GSH mempertegas asumsi peneliti bahwa identitas dapat dilihat dari selera, kepercayaan maupun gaya hidup sebuah kelompok yang kemudian terciptalah sebuah identitas yang mencirikan kelompok tersebut. Identitas tentunya tidak tercipta dengan sendirinya melainkan tercipta dari kesenakatan kelompok

tersebut semisal adanya keharusan mentato tubuh bagi anggota *hooligans* seperti yang diperlihatkan pada film GSH. Identitas dapat di tunjukan dalam berbagai cara, melalui cara-cara tersebut maka akan menunjukkan sebuah simbol yang mereka yakini, serta memberikan identitas kepada komunitas mereka.

Seperti pada film GSH, yang mencoba membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode dan simbol yang di bentuk melalui penggambaran gaya hidup. Dalam penggambaran gaya hidup yang direpresentasikan pada film ini melalui tato, pub dan meminum bir, sehingga representasi yang di bentuk pada film ini membangun identitas *hooligans*. Film GSH tidak hanya memberikan penggambaran terkait representasi dari identitas *hooligans* saja, tetapi juga memberikan penggambaran tentang kecintaan mereka terhadap klub kesayanganya yang dijadikan tuntunan hidup bagi mereka melalui gaya hidup yang diperlihatkan pada film GSH. Dengan kata lain ada sisi lain dari gaya hidup yang ditunjukan pada film GSH, di mana pada film ini ingin memberikan gambaran kepada khalayak bahwa gaya hidup yang diperlihatkan merupakan bentuk dari ekspresi diri *hooligans* yang menjadi identitas mereka, serta ingin mempertegas latar belakang keberadaan mereka yang berasal dari kelas menengah, karena gaya hidup yang diperlihatkan pada film ini mengharuskan *hooligans* untuk memiliki kemampuan finansial yang cukup, sehingga uang sangat penting bagi mereka untuk memenuhi gaya hidup yang diperlihatkan. Sedangkan jika peneliti

diperlihatkan sangat berbeda. Gaya hidup yang diperlihatkan pada film ini menceritakan keterlibatan *hooligans* terhadap penggunaan *drugs*. Dengan demikian gaya hidup yang diperlihatkan pada film GSH memiliki pandangan lain dari kehidupan *hooligans*, dimana pada film ini memandangi gaya hidup yang diperlihatkan hanya sebagai salah satu cara mereka mengekspresikan diri.

C. Pemilihan bahasa

Selain melakukan penelitian terhadap pakaian dan *Lifestyle*. Pada penelitian ini penggunaan bahasa yang digunakan dalam film GSH juga disertakan pada sub-bab analisis, agar memudahkan peneliti untuk mengetahui representasi identitas *hooligans* yang terkandung pada film ini. Karena selain digunakan untuk berkomunikasi ternyata bahasa dapat menunjukkan latar belakang status sosial ataupun identifikasi seseorang terhadap kultur tertentu.

Pada film GSH bahasa yang kerap digunakan oleh pemeran tokoh film tersebut adalah *rhyming slang* atau yang lebih familiar dikenal dengan istilah *cockney*. Istilah ini kebanyakan digunakan oleh kelas pekerja London terutama bagi mereka yang tinggal di daerah East End. Contoh penggunaan *rhyming slang* pada film ini akan diperlihatkan pada notengon sebagai film di bawah



Close up

Gambar 3.12

Sumber gambar : DVD GSH

Pete : It's rhyming slang like bees and honey for money,
like I could say to you give me the fucking bees.

Pada potongan gambar 3.12 di atas diambil dengan menggunakan teknik pengambilan *medium shot* yang menggambarkan hubungan personal terkait penggunaan bahasa *rhyming slang* antara Pete dan Mark. Pada potongan adegan di atas, denotasi yang diperlihatkan Pete meminta Mark untuk memberikan uang pemberian Steve kepadanya dengan menggunakan bahasa *rhyming slang* serta menjelaskan maksud dari bahasa yang diucapkan oleh dirinya. Pada penggalan dialog di atas Pete menganalogikan *honey* (dalam bahasa Indonesia yang berarti madu) dengan *money* (uang). Tentunya bahasa tersebut sukar dimengerti oleh Mark, walaupun notabene ia juga sama-sama menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kesehariannya, namun bahasa Inggris yang digunakan Pete menggunakan dialek berbeda dengan

yang biasa digunakan Mark. Sehingga membuatnya bingung serta tidak mengerti maksud dari perkataan Pete.

Selain itu, sepanjang dialog tayangan ini akan ditemukan kata-kata yang tidak lazim penggunaannya pada bahasa Inggris yang biasa digunakan seperti “*fuck*” kata ini dalam bahasa Inggris konvensional bermakna “Bersetubuh” namun, dalam aksen *rhyming slang* kata tersebut bermakna menyatakan kemarahan atau menyatakan ketidak-inginan. Hal ini terjadi karena pada *rhyming slang* mengambil frasa sebagai pengganti yang bernada tertentu untuk istilah yang dikomunikasikan, biasanya frasa yang dipakai agak berkonotasi negatif (Thorne,2008: 236).

Konotasi yang muncul pada penggunaan *rhyming slang* pada film ini adalah aksen ini cenderung bernada kasar, bermakna tidak sopan dan membingungkan. Hal itu terjadi karena aksen ini digunakan untuk memperhalus penggunaan bahasa tabu dengan menyembunyikan makna sebenarnya, terkadang mereka tidak memperhalus bahasa tabu tersebut sehingga makna tersebut terasa kasar dan tidak sopan seperti, kata “*fuck*” yang dijelaskan di atas. Kemungkinan ini ada kaitanya dengan kehidupan para kelas pekerja yang keras, berbelit-belit dan kasar sehingga dari kata-kata tersebut memunculkan gaya bahasa baru yang berkembang menjadi bahasa subkultur

Dari konotasi tersebut menimbulkan mitos terkait penggunaan bahasa *rhyming slang*, di mana penggunaan bahasa ini sering dikaitkan dengan kaum kelas pekerja serta menjadi bahasa kode bagi kaum penjahat di daerah East End, walaupun dalam film ini *hooligans* penutur bahasa ini bukan berasal dari kelas pekerja, bahkan mereka bukanlah penjahat jalanan. Film GSH seakan memberikan sebuah mitos baru terkait dengan penggunaan *rhyming slang*, di mana film GSH memperlihatkan *hooligans* yang berperan di film ini berasal dari kelas menengah yang mapan. Seakan film GSH ingin mempertegas bahwa penggunaan bahasa belum tentu menggambarkan latar belakang sosialnya. Karena saat ini penggunaan *rhyming slang* sudah meluas dan menjadi bahasa yang umum di London. Seperti yang ditegaskan oleh Thorne bahwa pada akhir tahun 80-an mahasiswa-mahasiswa universitas di London mulai mengadopsi penggunaan *rhyming slang* dan pada tahun 90-an *rhyming slang* berkembang di masyarakat (Thorne, 2008:237).

Setiap komunitas atau kelompok memiliki cara yang berbeda-beda dalam menunjukkan identitas mereka melalui bahasa seperti yang dikemukakan oleh Martin dan Nakayama terhadap identitas melalui tiga pendekatan, di mana pendekatan yang berkaitan dengan pembahasan ini adalah pendekatan komunikasi. Pendekatan ini menekankan kepada sifat dari interaksi yang dilakukan seseorang atau berkelompok (*self/group*) merupakan sesuatu yang

Identitas dibangun melalui interaksi sosial dan komunikasi. Ia akan terlihat saat berkomunikasi dengan orang lain sehingga dari gaya bahasa yang diperlihatkan akan menilai bagaimana seseorang tersebut mendapatkan penilaian akan eksistensi mereka dalam masyarakat. Seperti yang diperlihatkan pada film ini melalui penggunaan *rhyming slang* yang coba ditunjukkan sebagai salah satu bentuk dari representasi identitas dari *hooligans*, karena representasi merujuk pada penggunaan bahasa dan imaji untuk menciptakan makna tentang representasi identitas *hooligans*. Bahasa bukanlah cermin yang merefleksikan dunia objek independen (realitas), melainkan sumber dalam menyediakan bentuk bagi diri kita dan dunia kita di luar aliran perbincangan dan praktik sehari-hari yang tidak menentu dan tidak tertata (Shotter dalam Barker, 2000: 182).

Sehingga dengan kata lain representasi identitas *hooligan* coba di bentuk di film GSH melalui penggunaan bahasa, di mana bahasa menjadi tanda yang membentuk representasi identitas *hooligans* pada film GSH. Selain itu film ini menggunakan bahasa untuk memahami, menggambarkan dan menjelaskan dunia yang kita lihat dan juga dengan penggunaan imaji. Proses ini terjadi melalui sistem representasi, seperti media bahasa dan visual, yang memiliki aturan dan konvensi tentang bagaimana mereka di organisir.

Penggunaan bahasa pada film ini berupaya untuk menghadirkan, menggambarkan dan menjelaskan bagaimana representasi identitas *hooligans* yang terkandung pada film GSE. Sehingga representasi dari identitas *hooligans* yang diperlihatkan pada film ini tidak memotretkan identitas

hooligans untuk kita melainkan membentukkannya untuk kita agar mudah dipahami. Dengan demikian di dalam representasi ada sebuah kedalaman makna, termasuk di dalamnya terdapat identitas suatu kelompok tertentu pada tempat tertentu. Representasi dalam hal ini dapat didefinisikan sebagai produksi makna dari konsep-konsep yang terdapat dalam pikiran kita melalui bahasa. Jadi, representasi menghubungkan antara konsep-konsep dan bahasa yang memungkinkan kita untuk merujuk dunia objek obyek-obyek, orang-orang, dan kejadian-kejadian yang bersifat nyata atau bahkan dunia obyek-obyek, orang-orang dan kejadian-kejadian fiksional yang bersifat imajiner (Hall,1997:17).

Selain digunakan untuk berkomunikasi ternyata bahasa dapat menunjukkan latar belakang status sosial ataupun identifikasi seseorang terhadap kultur tertentu. Seperti yang diperlihatkan pada film ini, *rhyming slang* menjadi sebuah bahasa yang berasal dari kaum kelas pekerja, namun pada kenyataannya di film ini *hooligans* yang menggunakan bahasa tersebut bukanlah berlatar belakang dari kelas pekerja namun, berlatar belakang kelas menengah. Sehingga pada film GSH mempertegas asumsi peneliti jika penggunaan aksen bahasa atau logat bahasa belum tentu dijadikan rujukan untuk mengetahui latar belakang dari status sosial penuturnya. Seperti yang diperlihatkan pada film ini dimana tokoh *hooligan*-nya bukanlah berasal dari kelas menengah ke bawah, namun berasal dari kelas menengah yang lebih berpendidikan, serta ingin mempertegas bahwa penggunaan *rhyming slang*

saat ini sudah menjadi bahasa yang umum digunakan oleh semua lapisan masyarakat.

D. Pekerjaan

Pekerjaan menjadi sebuah sub-bab yang menarik pada penelitian ini, karena dari pekerjaan kita dapat menyimpulkan dari mana latar belakang *hooligans* pada film GSH ini berasal. Tentunya film ini memberikan penggambaran lain dari *hooligans*, karena di film ini kita akan kejutkan dengan pekerjaan *hooligans* yang diperlihatkan seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.13
Sumber gambar : DVD GSH

Pada potongan gambar 3.13 di atas penggambaran denotasi diatas menceritakan Steve mantan pentolan *hooligans* Dave dan Ika anggota

hooligans pada film ini memiliki pekerjaan yang prestisius, terutama yang diperlihatkan oleh Dave seorang pilot dan Ike seorang bos perusahaan *design* serta Steve yang memiliki pekerjaan seorang pegawai kantoran.

Dari penggambaran denotasi tersebut konotasi yang muncul pada film ini ingin memperlihatkan *hooligans* memiliki pekerjaan yang mapan bahkan prestisius seperti yang diperlihatkan oleh Dave yang bekerja sebagai pilot dan Ike sebagai bos perusahaan desain. Dari konotasi yang muncul seakan film ini ingin memperlihatkan salah satu sisi di balik kebingasan mereka di luar kehidupan mereka sebagai seorang *hooligans*, karena *hooligans* pada era saat ini telah membaur dengan segala latar belakang masyarakat Inggris. keberadaan mereka tidak selalu berasal dari lokasi termiskin di perkotaan (Handoko, 2009:40).

Sehingga dari konotasi tersebut menimbulkan sebuah mitos baru terkait *hooligans*. Pada film ini mitos yang timbul adalah bahwa *hooligans* bukanlah sekelompok manusia yang pengangguran, atau kaum kelas pekerja berpenghasilan rendah. Mereka bahkan sudah mendobrak beberapa kasta pekerjaan yang prestisius. Hal tersebut disebabkan karena gaya hidup *hooligans* saat ini menuntut individual memiliki *kapital* (modal), sehingga uang sangat penting bagi sosialisasi di pub, dan untuk berpergian menghadiri pertandingan di kota lain, serta untuk berbelanja pakaian, karena *hooligans* mempunyai selera khusus dalam mengkonsumsi pakaian atau produk tertentu.

Dengan kata lain mereka harus bekerja untuk mendapatkan penghasilan untuk

bisa bertahan hidup dan menikmati gaya hidup yang ditawarkan oleh *hooligans*.

Jadi, pekerjaan dijadikan sebagai salah satu bentuk dari identitas *hooligans* karena dalam pendekatan psikologi seperti yang diungkapkan Martin dan Nakayama bahwa identitas selalu bersifat ganda, karena manusia hidup dalam peran yang berbeda-beda di samping perbedaan peran dengan orang lain (Martin dan Nakayama dalam Liliweri, 2003:78). Seperti yang diperlihatkan pada film GSH, *hooligans* pada film GSH digambarkan sebagai sesosok yang *professional* ketika pada jam kerja namun selepas jam kerja mereka akan jauh dari kesan seorang *professional* di bidangnya.

Sehingga identitas yang diperlihatkan melalui pekerjaan pada film ini menegaskan bahwa anggota *hooligans* pada film ini berasal dari kelas menengah yang memiliki kemampuan secara finansial. Serta bukan digambarkan sebagai seseorang pengangguran yang selalu berbuat onar atau pun berasal dari pekerja yang berpendapatan rendah seperti yang diperlihatkan pada film *football factory*, kemudian penggambaran yang diperlihatkan pada film *football factory* tersebut diperkuat dengan sebuah survey yang dilakukan oleh seorang sosiolog pada tahun 1960-an terhadap 520 perusuh sepakbola atau biasa disebut *hooligans* yang ditahan kepolisian, menunjukkan bahwa 68,1% kelompok terbesar mereka berasal dari kelas sosial menengah ke bawah atau buruh kasar (Wahyudi, 2009: 108).

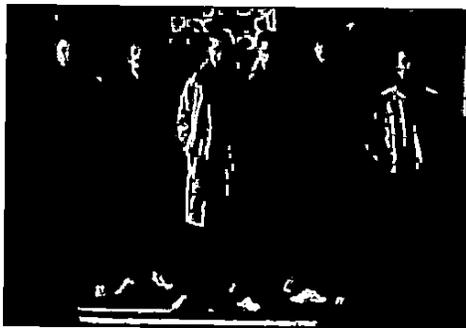
Namun seiring dengan perkembangan jaman, tidak selamanya citra *hooligans* selalu dikaitkan dengan individu yang berasal dari kelas pekerja.

Menurut Franklin Foer dalam bukunya menyebutkan pengaruh globalisasi dan gentrifikasi (peningkatan status kelas pekerja urban), salah satu contohnya yang melanda klub sepakbola *Chelsea* setelah dibeli oleh Roman Abramovic. Membuat klub ini beralih dari klub yang paling diidentikan dengan *hooligans* berpendapatan rendah menjadi klub yang diidentikan dengan *hooligans* kosmopolitan. Kemajuan-kemajuan tersebut memberikan pukulan yang telak bagi pendukung mereka dari kelas buruh seolah mereka telah ditinggalkan, dan *hooligans* klub *Chelsea* pun bertransformasi menjadi *hooligans* yang berasal dari kelas atas (Foer dalam Wahyudi, 2009:105). Handoko memperkuat pernyataan tersebut, dengan mengatakan bahwa *hooligans* sepakbola tidak selalu berasal dari lokasi termiskin di perkotaan (Handoko, 2008:40).

Hal tersebut terlihat dari penggambaran di film GSH, di mana pada film ini *hooligan* diperlihatkan dengan penampilan mereka yang lebih berkelas, serta memiliki pekerjaan yang prestisius. Namun perubahan tersebut masih sedikit bertolak belakang dengan perilaku mereka. Dengan demikian pekerjaan merupakan salah satu bentuk representasi identitas dari *hooligans* yang diperlihatkan pada film GSH, walaupun saat ini *hooligans* sudah banyak berasal dari kalangan menengah atas, akan tetapi identitas mereka sebagai *hooligans* yang berasal dari saat menduduki klub kesayangannya tidak akan

E. Dominasi ras kulit putih

Salah satu bagian yang menarik di film GSH adalah adanya dominasi ras kulit putih dan film ini-pun menggambarkan bangsa Amerika sebagai pahlawan, di mana hal tersebut di tunjukan melalui karakter tokoh Matt yang digambarkan sebagai tokoh yang berasal dari Amerika serta mewakili nilai – nilai kedigdayaan Amerika sebagai bangsa yang dianggap pahlawan bagi bangsa lainya, dalam film ini Matt dianggap sebagai pahlawan yang membawa kejayaan bagi kelompok *hooligans green street elite*. Untuk lebih jelasnya dalam membedah bab ini mari kita lihat potongan di bawah ini.



Gambar 3.14
Sumber gambar : DVD GSH



Gambar 3.15
Sumber gambar : DVD GSH

Pada Gambar 3.14 di atas, denotasi yang timbul pada gambar 3.14 adalah bahwa seluruh anggota kelompok *green street elite* adalah ras kulit putih. Sementara itu, pada potongan gambar 3.15 di atas denotasi yang diperlihatkan Mark yang di puji teman – temanya, setelah idenya berhasil membawa kelompoknya memenangi perkelahian dengan musuh mereka dan membawa kelompoknya sebagai kelompok *hooligans* yang ditakuti di London.

Dari dua penggambaran potongan gambar 3.14 dan 3.15 di atas, konotasi yang muncul adalah bahwa pada film GSH, secara tidak langsung memperlihatkan bahwa identitas dari *hooligans* sesungguhnya adalah milik dari ras kulit putih. Selain itu, pada film ini menggambarkan bagaimana bangsa Amerika sebagai *hero* bagi bangsa lainya. Bangsa Amerika mengklaim diri mereka sebagai bangsa yang Demokratis. Dalam wacana Amerika, orang kulit putih Amerika (*white politics*) mengasumsikan superioritas orang kulit putih dalam berbagai hal, sehingga menganggap warna kulit lainya sebagai “*the other*” (Abdilah S, 2002: 54-55). Sehingga berdasarkan pernyataan tersebut memperlihatkan kedigdayaan bangsa Amerika dan secara tidak langsung memperlihatkan superioritas ras kulit putih dalam berbagai hal termasuk kepada permasalahan yang berkaitan dengan *hooligans*.

Sedangkan mitos yang muncul dari penggambaran konotasi tersebut adalah memeperlihatkan dominasi ras kulit putih pada film GSH begitu dominan, sehingga memunculkan persepsi jika *hooligans* adalah milik ras kulit

adalah pahlawan bagi bangsa lainya. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan senator Albert Beveridge, pada tahun 1900 yang mengatakan bahwa kita adalah ras penguasa dunia..kita takkan mengingkari bagian kita dalam misi ras kita. Sebagai wakil tuhan di dunia beradab..ia menunjuk kita sebagai bangsa terpilih ..ia membuat kita mahir memerintah, agar kita dapat mengatur bangsa – bangsa liar dan bodoh (Anderas, 2004:58). Dari pernyataan tersebut Mereka menganggap bahwa bangsa kulit putih yang sempurna, superior dan pemimpin bagi bangsa – bangsa lainya di dunia.

Pada film ini, memang terkesan memperlihatkan keunggulan ras kulit putih dan kepahlawanan bangsa Amerika. Bangsa Amerika diperlihatkan sebagai bangsa yang peranya menonjol. Hal tersebut seperti yang diperlihatkan dalam film GSH, di mana Matt berperan menonjol dalam keberhasilan kelompoknya, sehingga ia menjadi idola baru bagi kelompok *green street elite*. Padahal ia baru bergabung di kelompok tersebut, dan berhasil mengatur teman – temanya yang berkebangsaan Inggris yang diperlihatkan suka bertarung dan tidak berpikiran panjang. Selain itu, ras kulit putih di representasikan sebagai ras yang unggul dan identitas dari *hooligans* adalah milik ras kulit putih.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa representasi dalam media film dikatakan berfungsi secara konseptual sepanjang berperan untuk membentuk

Selain itu, identitas *hooligans* yang diperlihatkan pada film GSH sedikit memberikan penegasan bahwa permasalahan *hooligans* adalah milik bangsa kulit putih. Hal tersebut diperlihatkan melalui penokohan pada film ini, di mana mayoritas penokohnya adalah berasal dari ras bangsa kulit putih sehingga film GSH terkesan menegaskan jika identitas dari *hooligans* adalah mereka yang berkulit putih. Hal tersebut terlihat melalui film ini, bagaimana ras kulit putih mencoba menciptakan identitas *hooligans* sebagai mereka yang berkulit putih ataupun yang berasal dari ras *anglo – saxon*. Sehingga menimbulkan kesan bahwa warna kulit lainnya tidak – lah cocok untuk menginduksi representasi identitas *hooligans* yang telah di bentuk oleh bangsa kulit putih.

Dengan demikian, garis besar pada pembahasan pada bab ini adalah bagaimana film ini memperlihatkan *heroisme* bangsa Amerika sebagai bangsa yang menonjol ketimbang bangsa lainnya, serta menganggap bahwa *hooligans* adalah milik dari bangsa kulit putih, di mana sepanjang adegan di film ini memperlihatkan bagaimana identitas dari *hooligans* adalah milik dari bangsa kulit putih.

Jadi, dari berberapa bagian yang di analisis pada film GSH, seperti dari pakaian, *lifestyle*, pemilihan bahasa, pekerjaan dan dominasi ras kulit putih. Film ini ingin memperlihatkan sisi lain dari identitas *hooligans*, di mana *hooligans* yang ditampilkan pada film ini berasal dari kelas menengah dan bukan berasal dari kelas pekerja. Dalam film GSH tidak terlalu mengekspos

... di lihatkan pada film lain. Bangsa film ini ingin

identik dengan kelas pekerja dan kaum jalanan yang tidak berpendidikan. Namun, kini penggunaannya sudah menjadi bahasa umum bagi setiap kelas yang ada di daerah East End dan sebagian daerah di kota London. Selain itu, pada film GSH memberikan sebuah mitos baru dari *hooligans* melalui atribut pekerjaan yang diperlihatkan. Kini keberadaan mereka tidak selalu berasal dari kelas pekerja berupah rendah dan pengangguran, tetapi *hooligans* tampil dari kalangan menengah yang memiliki pekerjaan prestisius.

Kemudian, mitos yang ditimbulkan dari dominasi ras kulit putih adalah memperlihatkan dominasi ras kulit putih pada film GSH begitu dominan, sehingga memunculkan persepsi jika *hooligans* adalah milik ras kulit, serta memberikan gambaran kepada khalayak bahwa bangsa Amerika adalah pahlawan bagi bangsa lainya.

Dengan demikian, dari berbagai mitos yang muncul pada film GSH, memperlihatkan bagaimana mitos tersebut mencoba menggantikan mitos lama terkait dengan *hooligans*, di mana sutradara film ini ingin memberikan penggambaran *hooligans* yang berbeda dengan film lainya. Dengan demikian dari mitos yang muncul tersebut dapat ditarik garis besar bahwa *hooligans* di film ini berasal dari kelas menengah. Mereka tampil dengan pakaian bergaya *casual* dan *fashionable*, memiliki kemapanan finansial serta memiliki pekerjaan yang prestisius. namun pada film GSH banyak memperlihatkan dominasi ras kulit putih dan heroisme Amerika sehingga memunculkan persepsi khalayak jika identitas *hooligans* adalah milik bangsa kulit putih.